

HUBUNGAN ANTARA TAWAKAL DENGAN *SUBJECTIVE WELL-BEING* PADA ORANG TUA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI PEKANBARU

¹Dina Elmaria, ²Raudatussalamah

^{1,2}Program Studi Ilmu Psikologi

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: dinaelmaria06@gmail.com

ABSTRAK

Mencapai kebahagiaan dan kepuasan hidup adalah hal yang didambakan oleh setiap orang, termasuk orang tua anak berkebutuhan khusus. Namun, pada kenyataannya orang tua anak berkebutuhan khusus memiliki berbagai tantangan dalam merawat dan membesarkan anak berkebutuhan khusus. Hal ini berkaitan dengan *subjective well-being* orang tua anak berkebutuhan khusus. Tawakal merupakan faktor yang dapat mempengaruhi *subjective well-being*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tawakal dengan *subjective well-being* orang tua anak berkebutuhan khusus. Melalui teknik *Purposive Sampling*, diperoleh subjek penelitian sebanyak 102 orang tua anak berkebutuhan khusus di Pekanbaru. Pengumpulan data penelitian menggunakan skala adaptasi dan modifikasi skala *Positive Affect and Negative Affect Schedule* (Watson, Clark, dan Tellegen, 1988), *Satisfaction with Life Scale* (Diener, Emmons, Larsen dan Griffin, 1985), dan skala tawakal kepada Allah (Sartika dan Kurniawan, 2015). Berdasarkan uji korelasi *Pearson Product Moment* menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r = 0,509$ dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tawakal dengan dengan *subjective well-being* pada orang tua anak berkebutuhan khusus di Pekanbaru.

Kata kunci: Tawakal, *Subjective well-being*, Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus

ABSTRACT

Achieving happiness and life satisfaction is something that everyone desires, including parent with special need children. However, in reality parent with special need children have challenges for parenting and raising his child. Tawakal is factor that influence subjective well-being. This study aims to determine the relationship between tawakal with subjective well-being from parent with special need children in Pekanbaru. Tawakal is expected to be influential in increasing subjective well-being parents of children with special needs. Through purposive sampling technique, the research subjects obtained 102 parents of children with special needs in Pekanbaru. this research uses a scale of adaptation and modification Positive Affect and Negative Affect Schedule scale (Watson, Clark, and Tellegen, 1988), Satisfaction with Life Scale (Diener, Emmons, Larsen and Griffin, 1985), and skala tawakal kepada Allah (Sartika dan Kurniawan, 2015). Based on the Pearson Product Moment correlation test shows a correlation coefficient of $r = 0,509$ with a significance level of 0,000 ($p < 0,05$). The results showed that there was a relationship between tawakal with subjective well-being from parent with special need children in extraordinary school Pekanbaru.

Keywords: Tawakal, *Subjective well-being*, Parent With Special Need Children

Pendahuluan

Anak merupakan anugerah sekaligus amanah yang diberikan oleh Allah SWT sebagai pelengkap kebahagiaan keluarga. Semua pasangan suami istri pasti mengharapkan kehadiran anak yang sehat dan normal. Namun, pada kenyataannya ada orang tua yang diberi amanah

berupa anak berkebutuhan khusus. Anak yang berkebutuhan khusus atau tergolong luar biasa adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal; ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik, neuromaskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau lebih dari hal di atas (Mangunsong, 2014). Berdasarkan UU No. 8 tahun 2016 pasal 5 ayat 3 tentang hak penyandang disabilitas disebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus mempunyai hak untuk perawatan dan pengasuhan keluarga atau keluarga pengganti untuk tumbuh kembang secara optimal. Dalam hal ini, orang tua mempunyai peranan yang penting sebagai salah satu anggota keluarga anak berkebutuhan khusus dalam memberikan bimbingan, asuhan, dan pendidikan agar anak tumbuh secara optimal dan menjadi pribadi yang berkarakter, mampu mandiri, dan diterima oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian, terdapat permasalahan-permasalahan yang dialami oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, permasalahan tersebut meliputi domain fisik, emosi, finansial, dan sosial. Pada domain fisik, orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mengalami kelelahan fisik karena mengasuh dan mengawasi selama anak beraktivitas. Selain itu orang tua anak berkebutuhan khusus juga harus mengerjakan pekerjaan rumah dan mengurus kebutuhan keluarga (Nisa, 2017).

Masalah pada domain emosi menunjukkan adanya kelelahan psikologis meliputi perasaan sedih, kecewa, terpukul, dan depresi (Nisa, 2017), orang tua juga merasakan stres dan putus asa dalam mendidik anaknya (Anjari, 2016). Selain itu orang tua juga merasakan bingung, tertekan, curiga dan merasa bersalah (Qomamadani, 2017). Orang tua idealnya menginginkan anaknya lahir dalam keadaan normal, ketika mengetahui kondisi anak yang memerlukan pengasuhan khusus, orang tua akan merasakan sedih, kecewa, dan merasa bersalah. Kemudian pada domain finansial, orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan finansial karena berbagai perawatan yang diperlukan anak (Golan, 2016). Kesulitan finansial tersebut juga mencakup pembiayaan terapi dan pendidikan anak yang memerlukan biaya yang banyak dan waktu yang cukup lama dalam proses perkembangannya (Nisa, 2017). Anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan khusus agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, selain itu terapi juga dibutuhkan anak berkebutuhan khusus agar ia dapat mengoptimalkan kemampuannya. Selanjutnya pada domain sosial, orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan untuk berkumpul dengan sesama teman karena harus menjaga anaknya (Nisa, 2017). Permasalahan-permasalahan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus seperti hal tersebutlah yang mengakibatkan orang tua mengalami hambatan-hambatan sosial dengan lingkungannya

Peneliti melakukan wawancara awal mengenai kondisi *subjective well-being* pada orang tua anak berkebutuhan khusus. Adapun responden tersebut menyatakan bahwa ia merasa sedih, kecewa, kacau, merasa bersalah, dan marah. Selain itu, terdapat responden yang merasa gembira dan bersyukur atas karunia berupa anak yang diberikan oleh Allah. Respon orang tua dalam menyikapi anak berkebutuhan khusus tersebut menunjukkan adanya afek positif dan afek negatif. *Subjective well-being* merupakan evaluasi seseorang terhadap

hidupnya secara kognitif dan afektif. Secara kognitif kesejahteraan subjektif pada diri seseorang dapat diindikasikan dengan merasakan kepuasan hidup setelah memikirkan dan mengevaluasi pengalaman-pengalaman pada masa lalu (Diener, 2000). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *subjective well-being*, salah satunya adalah koping religius (Kim-Prieto, 2014). Hasil penelitian menunjukkan individu yang memiliki koping religius yang tinggi cenderung memiliki *subjective well-being* yang tinggi pula (Utami, 2012; Avivah, 2016). Salah satu dimensi koping religius berfokus gaya *emotioned focused* berbasis spiritual yaitu Tawakal (Carver, 1989; Wong-McDonald dan Gorsuch, 2000). Menurut Al Ghazali (1995) tawakal adalah penyerahan diri kepada Allah karena segala sesuatu tidak keluar dari ilmu dan kekuasaan-Nya, sedangkan Allah tidak dapat membahayakan dan memberi manfaat.

Tawakal memiliki beberapa dampak positif, diantaranya tawakal dapat menanamkan rasa optimisme dalam diri dan menjauhkan dari rasa kecewa dan putus asa (Nawawi, 2014). Orang tua anak berkebutuhan khusus yang bertawakal akan selalu optimis dan berpikir positif atas segala hal dalam kehidupannya, individu akan terjauh dari rasa kecewa dan putus asa disebabkan memiliki anak yang berbeda dengan anak pada umumnya. Selain itu, menurut Mujib dan Jusuf (2002), tawakal juga dapat menghindarkan seseorang dari kondisi stres, hal ini disebabkan karena individu yang bertawakal akan menggantungkan kesuksesan hidupnya kepada Allah SWT, sehingga ketika gagal individu tersebut tidak menyesal dan stres. Hal ini didukung oleh penelitian Clements dan Anna (2012), dimana hasil penelitian tersebut menyatakan seseorang yang memiliki tawakal yang lebih tinggi akan memiliki stres yang lebih rendah. Orang tua anak berkebutuhan khusus yang bertawakal akan terhindar dari stres yang diakibatkan oleh permasalahan-permasalahan, baik dari segi fisik, emosi, finansial, maupun sosial. Al Jauziyyah (2013) mengemukakan bahwa individu yang tidak mau bertawakal maka tidak akan merasakan suatu kebahagiaan dan ketenangan hati, serta akan ditimakan ada dirinya banyak hal yang mendatangkan stres, seperti sering merasa sedih, takut, susah hati, dan gelisah. Maka dari itu, tawakal sangat penting untuk dimiliki orang tua anak berkebutuhan khusus agar terhindar dari berbagai macam afek negatif dan memberikan kebahagiaan. Penelitian ini akan menguji hipotesis yaitu ada hubungan antara tawakal dengan *subjective well-being* pada orang tua anak berkebutuhan khusus di Pekanbaru.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tawakal (variable X) dengan *subjective well-being* (variabel Y). Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Pekanbaru, SLB Al Faqih Pekanbaru, dan SLB Panam Mulia Pekanbaru yang berjumlah 102 orang.

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan skala *Positive Affect and Negative Affect Schedule* (PANAS) yang dikembangkan oleh Watson, Clark, dan Tellegen (1988), *Satisfaction with Life Scale* (SwLS) yang dikembangkan oleh Diener, Emmons, Larsen dan Griffin (1985), skala tawakal kepada Allah yang dikembangkan oleh Sartika dan Kurniawan

(2015). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik *product moment*. Data dihitung dengan menggunakan program *Stastical Product and Service Solution (SPSS) 20.0 for windows*.

Hasil

Sebelum melakukan analisis data lebih lanjut, terlebih dahulu peneliti melakukan uji asumsi. Uji asumsi bertujuan untuk mengetahui apakah data yang dianalisa memenuhi syarat agar dapat dianalisa dengan statistik parametrik. Uji asumsi dilakukan dengan uji normalitas, uji linearitas.

1. Uji Normalitas

Tabel 1. Uji Normalitas

Variabel	Koefisien Signifikansi (p)	Keterangan
<i>Subjective well-being</i>	0.849	Normal
Tawakal	0.482	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Test*. Pada skala *subjective well-being* menunjukkan nilai $p = 0,849$ ($p > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa data pada skala *subjective well-being* terdistribusi secara normal. Sedangkan, hasil uji normalitas pada variabel tawakal menunjukkan nilai $p = 0.482$ ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa data pada skala tawakal juga berdistribusi secara normal.

2. Uji Linearitas

Tabel 2. Uji Linearitas

Variabel	F	Signifikansi (p)
<i>Subjective well-being</i> dan Tawakal	31,572	0,000

Berdasarkan hasil uji linearitas pada variabel tawakal dan *subjective well-being* diperoleh nilai F sebesar 31,572 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 ($p \leq 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel tawakal dan *subjective well-being* adalah linear, karena memiliki nilai signifikansi (p) kurang dari 0,05.

3. Uji Hipotesis

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Adjusted R Square	Sig
Hubungan Antara Tawakal dengan <i>Subjective well-being</i>	0.509	0.000

Berdasarkan tabel 3 diketahui nilai signifikansi Tawakal (X) dengan *Subjective well-being* (Y) menunjukkan nilai (r) sebesar 0,509 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 ($p = 0,000 \leq 0,05$) serta nilai sumbangsih tawakal terhadap *subjective well-being* bernilai 26% sedangkan sisanya 74% dipengaruhi oleh variabel lain. Dengan demikian berdasarkan ketentuan penerimaan dan penolakan hipotesis sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, maka

hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu “Ada hubungan antara tawakal dengan *subjective well-being* pada orang tua anak berkebutuhan khusus di Pekanbaru” diterima.

4. Analisis Korelasi antara Komponen Tawakal dengan *Subjective Well-Being*

Tabel 4. Uji Korelasi Komponen Tawakal dan *Subjective Well-Being*

		KKA	TK	I	SWB
Keyakinan kepada Allah	R	1			
	Sig.				
Tidak Khawatir	R	0,236*	1		
	Sig.	0,017			
Ibadah	R	0,637**	0,105	1	
	Sig.	0,000	0,294		
<i>Subjective Well-Being</i>	R	0,554**	0,204*	0,417**	1
	Sig.	0,000	0,039	0,000	

Berdasarkan hasil uji korelasi diketahui bahwa terdapat korelasi antara keyakinan kepada Allah dengan *subjective well-being* ($r = 0,554$; $p < 0,01$), dan ibadah dengan *subjective well-being* ($r = 0,417$; $p < 0,01$). Serta tidak terdapat korelasi antara tidak khawatir dengan *subjective well-being* ($r = 0,039$; $p > 0,01$).

5. Analisis Tambahan Sumbangsih Komponen Tawakal Terhadap *Subjective Well-Being*

Tabel 5. Sumbangsih Komponen Tawakal

Komponen Tawakal	Sumbangsih
Keyakinan Kepada Allah	22%
Ibadah	4%

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa sumbangsih komponen tawakal yang paling tinggi berada pada komponen keyakinan kepada Allah yaitu sebesar 22%, selanjutnya komponen ibadah sebesar 4%,

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tawakal dengan *subjective well-being* pada orang tua anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa Pekanbaru. Berdasarkan hasil analisis korelasi pearson product moment diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara tawakal dan *subjective well-being*. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa tawakal berkaitan erat dengan *subjective well-being* yang dimiliki orang tua anak berkebutuhan khusus. Individu yang memiliki tingkat tawakal yang tinggi akan berdampak terhadap *subjective well-being* yang tinggi pula. Sebaliknya, individu yang memiliki tingkat tawakal yang rendah akan berdampak terhadap *subjective well-being* yang rendah pula.

Dengan tawakal yang dimiliki, maka orang tua dengan anak berkebutuhan khusus akan berserah diri kepada Allah ketika maupun setelah melakukan usaha dan ikhtiar untuk tumbuh kembang anaknya. Penyerahan diri kepada Allah tentu akan menimbulkan perasaan tenang dan tentram karena keyakinan bahwa Allah tuhan Yang Maha Kuasa dan sebagai penolong bagi anaknya Hal ini sejalan dengan pendapat An-Najir (2004) bahwasanya tawakal dapat menimbulkan ketenangan jiwa, kestabilan, dan ketentraman bagi orang mukmin. An-Najir (2004) lebih lanjut menjelaskan bahwa jiwa hamba yang benar-benar tawakal tidak akan mengalami goncangan dan tidak pula merasa susah dan bingung atas kemudahan yang menimpanya. Semua hal ini akan dapat mewujudkan *subjective well-being* pada orang tua anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa mayoritas orang tua anak berkebutuhan khusus yang menjadi subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat tawakal yang berada pada kategori sedang (49%). Hal ini menunjukkan bahwa orang tua anak berkebutuhan khusus sudah cukup meyakini Allah dan merasakan perasaan tidak khawatir, namun belum melaksanakan ibadah secara sempurna dan konsisten. Hal ini dikarenakan orang tua anak berkebutuhan khusus yang sudah memasuki fase dewasa memandang bahwa beragama sebagai sikap hidup dan bukan sekadar ikut-ikutan. Sartika dan Kurniawan (2015) menambahkan bahwa orang dewasa umumnya memberi nilai bahwa agama dijadikan suatu bentuk yang digunakan untuk mendapatkan manfaat pribadi seperti memberi kedamaian pikiran. Hal inilah yang turut menjadi pemicu tinggi rendahnya tawakal yang dimiliki orang tua anak berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *subjective well-being* yang dimiliki orang tua anak berkebutuhan khusus yang menjadi subjek dalam penelitian ini juga berada pada kategori sedang (59,8%). Ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian dalam penelitian ini memiliki tingkat *subjective well-being* yang cukup baik. Dengan kata lain, dalam kesehariannya orang tua anak berkebutuhan sudah cukup mampu mengatasi perasaan-perasaan negatif dan merasakan kepuasan hidup, meskipun belum sempurna.

Nilai r-square yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah sebesar 0,509 yang artinya kontribusi variabel tawakal terhadap *subjective well-being* bisa dikatakan cukup kecil yaitu hanya sebesar 26% dan sisanya sebesar 74% dijelaskan oleh faktor lain yang mempengaruhi *subjective well-being* seperti *hope* (Golan, 2016), bersyukur (Murisal dan Hasanah, 2017), resiliensi (Anggrainy, 2019), *self compassion* dan *support group* (Ratnasari dan Sumiati, 2017). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *subjective well-being* dipengaruhi oleh banyak faktor dan tidak ada faktor mutlak yang mempengaruhi *subjective well-being*.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ditemukan perbedaan *subjective well-being* jika ditinjau dari perbedaan jenis kelamin. Dapat dikatakan bahwa kondisi *subjective well-being* pada ayah dan ibu anak berkebutuhan khusus pada penelitian ini sama. Ini sesuai dengan pendapat Diener (2009) yang menyatakan bahwa secara umum tidak terdapat perbedaan *subjective well-being* yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Forest (1996) menambahkan bahwa laki-laki dan perempuan lebih menunjukkan banyak kemiripan dalam

menanggapi peristiwa hidup yang tidak diinginkan. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Anggrainy (2019) yang meneliti perbedaan resiliensi dan *subjective well-being* pada ayah dan ibu anak dengan gangguan pendengaran, hasil yang diperoleh adalah bahwa terdapat perbedaan *subjective well-being* antara laki-laki dan perempuan. *Skorsubjective well-being* pada ibu lebih rendah dibanding ayah, hal ini dikarenakan stigma negatif mengenai anak berkebutuhan khusus yang membuat ibu memandang rendah kesejahteraan dirinya.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *subjective well-being* jika ditinjau dari pendapatan. Anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan dan kebutuhan yang berbeda dari anak pada umumnya. Selain itu, terapi juga diperlukan agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Pendidikan, terapi, serta kebutuhan khusus memerlukan biaya yang tidak sedikit dan pendapatan orang tua sangat berperan penting dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Hasil penelitian ini mendukung temuan sebelumnya yang dilakukan oleh Ratnasari dan Sumiati (2017) yang menemukan bahwa variabel pendapatan memiliki kontribusi yang signifikan dalam peningkatan *subjective well-being* orang tua anak tunagrahita. Anak berkebutuhan khusus memerlukan pelayanan khusus seperti makanan dan sekolah khusus serta terapi yang dapat meningkatkan life skill anak (Ratnasari dan Sumiati, 2017). Semakin tinggi pendapatan maka kebutuhan anak akan terpenuhi dan berefek kepada peningkatan *subjective well-being* pada orang tua. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *subjective well-being* pada orang tua anak berkebutuhan khusus yang memiliki pengasuh dan tidak memiliki pengasuh.

Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan *subjective well-being* jika ditinjau dari status pernikahan. Orang tua yang menikah dapat berbagi tugas dalam merawat tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus dan saling memberi dukungan sehingga hal tersebut dapat meningkatkan *subjective well-being* dibandingkan dengan orang tua yang bercerai atau berpisah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Golan (2016) dimana dinyatakan bahwa orang tua anak dengan gangguan perkembangan dengan status menikah memiliki tingkat *subjective well-being* yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang tua yang bercerai atau berpisah.

Hasil analisis korelasi antara komponen tawakal terhadap *subjective well-being* menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara keyakinan kepada Allah dan ibadah dengan *subjective well-being*, serta tidak terdapat korelasi antara aspek tidak khawatir dengan *subjective well-being*. Aspek keyakinan kepada Allah memberikan sumbangsih sebesar 22% dalam peningkatan *subjective well-being*, hal ini menunjukkan bahwa semakin yakin kepada Allah maka *subjective well-being* orang tua anak berkebutuhan khusus semakin meningkat. Orang tua anak berkebutuhan khusus yang memiliki tingkat keyakinan kepada Allah yang tinggi akan menyadari bahwa ada hal-hal diluar kendali yang telah ditetapkan oleh Allah dan itu merupakan hal baik bagi dirinya. Keyakinan inilah yang akan membuat orang tua anak berkebutuhan khusus merasa tenang dan bahagia. Hal ini sejalan dengan penelitian Khairudin

dan Mukhlis (2019) yang menyatakan bahwa kebahagiaan seseorang sangat bergantung pada keyakinannya kepada Tuhan.

Komponen ibadah memiliki hubungan yang signifikan dengan *subjective well-being*, dimana sumbangsih komponen ibadah terhadap *subjective well-being* bernilai sebesar 4%. Sholeh dan Imam (2005) mengemukakan bahwa semakin dekat seseorang kepada Allah dan semakin banyak ibadahnya, maka semakin tentramlah jiwanya dan semakin mampu menghadapi kekecewaan dan kesukaran-kesukaran dalam hidup. Individu yang bertawakal akan melakukan ibadah wajib dan sunnah seperti sholat, puasa, zakat, membaca Al-Qur'an, dan berdoa kepada Allah. Melaksanakan ibadah kepada Allah akan meningkatkan tawakal yang akan berdampak pada peningkatan *subjective well-being* orang tua anak berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan penelitian penelitian Kihe (2019) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat keyakinan dan ketekunan beribadah, maka ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan cenderung memiliki kesejahteraan dan kepuasan hidup yang tinggi. Sebaliknya, semakin rendah tingkat keyakinan dan ketekunan beribadah, maka ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan cenderung memiliki kesejahteraan dan kepuasan hidup yang rendah.

Penelitian ini juga memiliki kelemahan, yaitu terbatasnya jumlah subjek dan sekolah luar biasa yang diteliti. Hal ini dikarenakan penolakan beberapa sekolah luar biasa dalam perizinan penelitian serta adanya wabah virus covid-19 yang membuat peneliti memiliki keterbatasan dalam pengambilan data penelitian secara maksimal.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan yaitu terdapat hubungan antara tawakal dengan *subjective well-being* pada orang tua anak berkebutuhan khusus di Pekanbaru. Artinya, semakin tinggi tawakal maka semakin tinggi *subjective well-being* dan sebaliknya semakin rendah motivasi belajar maka semakin rendah pula *subjective well-being* orang tua anak berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *subjective well-being* bila ditinjau dari pendapatan dan status pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan sumbangsih tawakal terhadap *subjective well-being* adalah sebesar 26%, dimana sumbangsih komponen tawakal terbesar yakni keyakinan keada Allah sebesar 22% dan komponen ibadah sebesar 4%. Terdapat satu komponen tawakal yang tidak berhubungan dengan *subjective well-being* yakni komponen tidak khawatir.

Referensi

- Al Ghazali, Imam. (1995). *Muhtasar Ihya Ulumuddin, Ter Zaid Husein Al-Hamid*. Jakarta: Pustaka Amani
- An-najir, Amir. (2004). *Psikoterapi Sufistik Dalam Kehidupan Modern*. Bandung: Kelompok Mizan

- Anggrainy, et al. (2019). Comparison of Resilience and Subjective Well-Being to Fathers and Mothers Who Have Postlingual Deafness Children. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 7(3), 81-88. <http://dx.doi.org/10.29210/134600>
- Anjari, Niza. (2016). *Dinamika Resiliensi pada Orangtua yang Memiliki Anak Autis Berprestasi*. Publikasi Ilmiah Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Avivah, Ratna Nur. (2016). *Pengaruh Koping Religius dan Dukungan Sosial terhadap Subjektive Well-Being pada Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Furqon Malang* (Skripsi). Malang: Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang.
- Carver, C. S., Scheier, M. F., & Weintraub, J. K. (1989). Assessing Coping Strategies: A Theoretically Based Approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 56, 267-283. Diunduh dari <http://dx.doi.org/10.1037/0022-3514.56.2.267>
- Clements, A. D dan Anna. (2012). *Surrender to God and stress: A possible link between religiosity and health*. *Psychology of Religion and Spirituality*. 4 (2) 93-107. Diunduh dari <https://doi.org/10.1037/a0025109>
- Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). *The Satisfaction with Life Scale*. *Journal of Personality Assessment*, 49, 71-75. Diunduh dari https://doi.org/10.1207/s15327752jpa4901_13
- Diener. (2000). Subjective well-being: The science of happiness and Proposal for a National Index. *American Psychologist*. 5(1), 34-43. Diunduh dari <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.34>
- Diener, Ed. (2009). *The science of well-being: The collected works of Ed Diener*. Berlin: Springer Science and Business Media.
- Golan, Vered Shenaar. (2016). The Subjective Well-Being of Parents of Children with Development Dissabilities: The Role of Hope as Predictor and Fosterer of Well-Being. *Journal of Social Work in Dissabilities and Rehabilitation*. 15(2), 77-95. <https://doi.org/10.1080/1536710X.2016.1162119>
- Kim-Prieto, C (Ed). (2014). *Cross-cultural advancements in Positive Psychology: Vol 9. Religion and Spirituality Across Cultures*. New York: Springer Science + Business Media
- Khairudin dan Mukhlis. (2019). Peran Religiusitas dan Dukungan Sosial Terhadap Subjective Well-Being Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 15(1). 85-96. <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v15i1.7128>
- Kihe, Natasya Ocnychrisantya Nada. (2019), *Hubungan Antara Religiusitas dengan Subjective Well-Being pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*. Universitas Mercu Buana: Yogyakarta.
- Mangunsong, Frieda. (2014). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kesatu*. Depok: LPSP3 UI.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. (2002). *Nuansa-Nuasa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Murisal dan Trisna Hasanah. (2017). Hubungan Bersyukur dengan Kesejahteraan Subjektif pada Orang Tua yang Memiliki Anak Tunagrahita di SLB Negeri 2 Kota Padang. *Konseli (Jurnal Bimbingan dan Konseling)*, 04(2), 81-88. <http://dx.doi.org/10.24042/kons.v4i2.2176>.
- Nawawi, Rif'at Syauqi. (2014). *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzah.
- Nisa, Zaain Nur Choirul. (2017). *Strategi Coping Orangtua Yang Memiliki Anak Autis*. SKRIPSI Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Qomamadani, Ruhila Hajar. (2017). *Dinamika Emosi Orang Tua Yang Memiliki Anak Terdiagnosis Autis Studi Kasus Di SD Al-Firdaus Surakarta*. SKRIPSI Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Ratnasari, R.D&Sumiati, N.T. Pengaruh Self Compassion, Religiusitas, Support Group dan Pendapatan terhadap Subjective Well-Being Orang Tua Anak Tunagrahita. *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 6(1), 63-77. <http://dx.doi.org/10.15408/jp3i.v6i1.8153>
- Sartika dan Kurniawan. (2015). Skala Tawakal kepada Allah: Pengembangan Ukuran-Ukuran Psikologis Surrender to God dalam Perspektif Islam. *Psikologika*, 20(2), 129-142. <http://dx.doi.org/10.20885/psikologika.vol20.iss2.art3>
- Sholeh, Moh dan Imam Musbikin. (2005). *Agama Sebagai Terapi: Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik*. Jakarta: Pustaka Belajar.
- Utami, Muhani Sofiati. (2012). Religiusitas, Koping Religius, dan Kesejahteraan Subyektif. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 46-66. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6966>.
- Watson, D., Clark, L.A., &Tellegen, A. (1988). Development and Validation of Brief Measures of Positive and Negative Affect and the PANAS Scales. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54(6), 1063-1070. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.54.6.1063>
- Wong-Mc Donald, A dan Gorsuch, R. (2000). Surrender to God: An Additional Coping Style?. *Journal to Psychology and Theology*, 28(2), 149–161. <https://doi.org/10.1177/009164710002800207>